

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tanaman tembakau merupakan jenis tanaman yang sangat dikenal di kalangan masyarakat Indonesia. Tembakau sendiri merupakan jenis tanaman musiman yang tergolong dalam tanaman perkebunan. Tanaman ini tersebar di seluruh nusantara dan mempunyai kegunaan yang sangat banyak terutama untuk bahan baku pembuatan rokok. Kabupaten Jember terkenal sebagai penghasil salah satu tembakau terbaik di dunia. Melalui potensi tanaman tembakau ini, kabupaten jember telah lama terkenal dan melegenda sebagai “Kota Tembakau” sebagai salah satu daerah produsen dan penghasil tembakau terbesar dengan produk yang berkualitas. Tidak hanya di pasar nasional, bahkan telah lama kota jember dikenal di beberapa negara Eropa seperti Jerman. Tembakau Jember dimanfaatkan terutama untuk bahan pembalut cerutu (*dekblad*), bahan pengikat (binder), serta pengisi (*filler*) dengan aroma cerutu yang berkualitas.

Di Indonesia, Tembakau banyak di produksi dan digunakan oleh perusahaan rokok yang sebagian besar adalah produsen rokok sigaret. Oleh karena itu, kualitas tembakau menjadi faktor utama dalam pembuatan jenis rokok sigaret. Tembakau terdiri dari berbagai kelas atau *grade*. Pengklasifikasian kelas ini merupakan aspek penting untuk menunjang stabilnya kualitas dan cita rasa rokok sigaret yang akan dihasilkan sebelum proses produksi.

Karakter dan kondisi fisik daun tembakau merupakan titik penentu bagi mutu dan proses pascapanennya. Daun-daun tembakau ini secara tidak langsung juga berpengaruh terhadap nilai ekonominya.

Untuk itu diperlukan adanya proses sortasi yang bertujuan untuk memilah tembakau sehingga diperoleh tembakau yang seragam dan dilanjutkan dengan proses *grading* sesuai dengan tingkatan mutunya. Secara umum, proses *grading* daun tembakau dilakukan berdasarkan pada penampakan warna (ada/tidaknya cacat, warna belang, warna yang kusam), keutuhan, posisi daun pada batang dan kemasakan daun.

Di antara upaya transparansi kegiatan sortasi dan *grading* pada daun tembakau antara lain adalah dengan teknik pemodelan yang didasarkan pada visualisasi yang mengacu pada warna daun. Dengan teknik pemodelan tersebut diharapkan adanya konsistensi penilaian (*grading*) terhadap mutu tembakau yang akan berpengaruh terhadap kredibilitas hasil penilaian. Sehingga, dibutuhkan solusi agar proses *grading* dan juga sortasi memiliki keseragaman dan lebih terstandar terutama sebagai informasi yang penting bagi industri.

Grade tembakau yang menggambarkan mutu tembakau yang diperoleh, sangat memengaruhi harga, dan harga kebanyakan ditentukan oleh pembeli yang merupakan kepanjangan dari industri rokok. Dalam hal ini, seorang *grader* (penilai mutu) mempunyai peranan yang sangat penting, karena kesalahan dalam melakukan penilaian akan memengaruhi mutu dan harga jual tembakau.

Tanaman tembakau juga merupakan salah satu tanaman perkebunan semusim yang bermanfaat sebagai bahan utama pembuatan rokok dan cerutu. Tanaman ini mengandung nikotin dan ini juga memiliki nilai ekonomi yang besar bila dibandingkan dengan tanaman perkebunan lainnya sehingga petani Indonesia banyak yang membudidayakan tembakau (Sri Mulyani, 2021).

Salah satu aspek yang harus diperhatikan dalam pengembangan komoditas tembakau adalah memperhatikan kondisi wilayah di mana antara wilayah yang satu dengan yang lain tidaklah sama. Perlu pengkajian tertentu agar pengembangan komoditas tembakau dapat dilakukan pada wilayah-wilayah yang sesuai. Tembakau juga memiliki peranan yang tinggi dalam perekonomian Indonesia yang dapat meningkatkan devisa negara dengan adanya keberhasilan ekspor di berbagai negara yang mampu menyumbang ke negara lain, dalam hal ini tembakau mempunyai keunggulan yang sangat tinggi yaitu daun tembakau yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan utama dalam pembuatan cerutu. Tanaman ini mempunyai ketergantungan dalam cuaca, iklim, lokasi tanam, cara budidaya dan juga dalam proses pengolahan (Hasanah, H, 2023).

Selain itu Tembakau dianggap sebagai salah satu tanaman perkebunan komersial yang memiliki harapan pertanian tinggi keuntungan. Kabupaten Jember adalah salah satu daerah di Provinsi Jawa Timur yang diakui sebagai pusat produksi tembakau. Varietas utama tembakau yang dapat ditanam di Kabupaten Jember

adalah Besuki *Na-Oogst* Tembakau. Tembakau Besuki *Na-Oogst* memberikan keuntungan yang tinggi bila dibandingkan dengan komoditas lain (Muktianto, 2018).

1.2 Tujuan

Penulisan Tugas Akhir ini bertujuan untuk:

- a. Memahami kriteria *grade wrapper*, *binder*, dan *filler* tembakau sebagai bahan pembuatan cerutu.
- b. Mampu membuat cerutu dari *grade wrapper*, *binder*, dan *filler* yang ditentukan.

II. GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

2.1 Sejarah Singkat Perusahaan

CV. Dwipa Nusantara Tobacco atau biasa dikenal dengan Cerutu DNT merupakan salah satu perusahaan yang bergerak di bidang pengolahan tembakau (*Nicotiana tabacum* L.) yang berada di Kabupaten Jember, Jawa Timur. Perusahaan ini berdiri sejak tahun 2019 dan berkantor pusat di Jalan Kopral Soetomo No. 288, Krajan, Kecamatan Karanganyar Ambulu, Jember, Jawa Timur. Selama beroperasi, perusahaan ini memiliki tiga departemen yang masing-masing bergerak pada bidang departemen produksi, departemen daun, dan departemen agronomi. Cerutu *shortfiller* menjadi salah satu produk yang diproduksi dan dipasarkan oleh CV. Dwipa Nusantara Tobacco dan biasanya dikenal dengan sebutan cerutu Johnny.

Bahan yang digunakan sebagai isi untuk produk cerutu Johnny terbuat dari campuran beberapa jenis tembakau cincang lainnya. Tembakau dengan varietas NO biasanya digunakan sebagai bahan pembalut dan pengikat cerutu atau biasanya disebut dengan *wrapper* dan *binder* untuk cerutu Johnny. Untuk menciptakan produk cerutu Johnny harus melewati proses yang panjang. Dalam proses produksi cerutu Johnny harus dilakukan dengan teliti dan diperhatikan setiap prosesnya agar menghasilkan produk yang berkualitas dan dapat diterima oleh konsumen. Keberhasilan dalam proses ini ditentukan pada tahap QC (*Quality Control*) yang di mana cerutu akan dipotong sesuai dengan ukuran dan spesifikasi masing-masing merek produk, kemudian pengukuran ring cerutu dan dilanjutkan dengan tahap pembentukan.

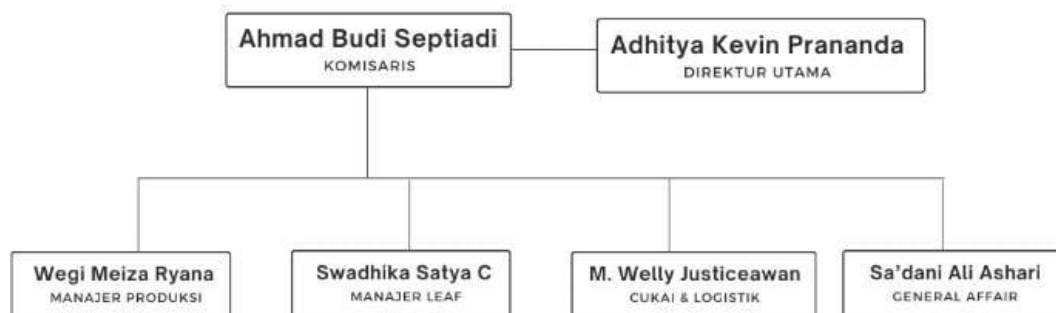
CV. Dwipa Nusantara Tobacco juga memiliki dua merek produk cerutu yang biasa dikenal dengan merek Joker atau biasanya dikenal cerutu *long filler* dan merek Johnny atau cerutu *short filler*. Tidak hanya itu, DNT juga menciptakan berbagai macam label milik pribadi yang mempunyai hubungan dengan mitra kerja. Bergeraknya DNT di bidang produksi cerutu sejak 2019 lalu, kini DNT telah mempekerjakan 36 karyawan yang terdiri dari 6 pada divisi *leaf*, 22 pada divisi produksi, dan 8 pada divisi agronomis.

2.1.1 Profil Perusahaan

Perusahaan yang bergerak pada bidang produksi cerutu ini bernama CV. Dwipa Nusantara Tobacco, yang berdiri sejak tahun 2019 yang berlokasi di Jalan Kopral Soetomo, No.288, Desa Karanganyar, Kecamatan Ambulu, Kabupaten Jember, Jawa Timur. Perusahaan DNT merupakan perusahaan yang didirikan berdasarkan visi dan misi yang ditanamkan selama berjalannya kegiatan pada perusahaan ini yang di mana visinya adalah menjadi sebuah perusahaan yang sehat, bernilai, dan bermanfaat bagi seluruh *stakeholder*, yang diikuti dengan misi perusahaan yaitu mampu menjalankan operasional perusahaan dengan bijak, terukur, dan terarah, terus berinovasi sehingga dapat memproduksi produk yang berkualitas dan bernilai tinggi, serta mampu menjalin hubungan dan komitmen yang baik terhadap karyawan, masyarakat, serta kepada seluruh *stakeholder*.

2.1.2 Struktur Organisasi Perusahaan

Dibentuknya struktur organisasi di CV. Dwipa Nusantara Tobacco dapat menunjukkan adanya hubungan yang dibangun antara karyawan divisi satu dengan karyawan divisi lainnya beserta dengan kedudukan, wewenang, dan tanggung jawab dari masing-masing *staff*. Berikut struktur organisasi CV. Dwipa Nusantara Tobacco yang dapat kita lihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Struktur organisasi di CV. Dwipa Nusantara Tobacco
Sumber: CV. Dwipa Nusantara Tobacco.

Tugas dan wewenang dari masing-masing jabatan *staff* di CV. Dwipa Nusantara Tobacco di antaranya sebagai berikut:

1. Direktur Utama

Direktur Utama di CV. Dwipa Nusantara Tobacco memiliki tugas dan tanggung jawab penuh atas beroperasinya perusahaan, dimulai dari mengarahkan jalannya perusahaan, mengelola urusan perusahaan, mengembangkan strategi bisnis dalam kemajuan perusahaan, mengevaluasi kinerja seluruh karyawan serta memperhatikan setiap kegiatan pada bidang produksi, *leaf*, dan *marketing* dalam perusahaan agar berjalan dengan lancar.

2. Komisaris

Komisaris di CV. Dwipa Nusantara Tobacco memiliki peran penting pada kegiatan operasional perusahaan, pemasaran hasil produksi, dan keuangan dalam perusahaan. Tidak hanya itu, komisaris juga bertanggung jawab atas keberhasilan tanaman tembakau yang ditanam secara mandiri oleh perusahaan mulai dari pemilihan bibit, penentuan dosis dan jenis pupuk, sampai pemanenan tembakau.

3. Manajer Produksi

Manajer Produksi di CV. Dwipa Nusantara Tobacco memiliki tugas dan tanggung jawab terhadap semua kegiatan produksi yang berjalan mulai dari manajemen persediaan bahan baku pembuatan cerutu, tahapan-tahapan produksi cerutu, serta proses *packaging* dan pemasangan label produk pada masing-masing produksi. Manajer produksi juga bertanggung jawab pada kualitas dan nilai akhir dari cerutu yang diproduksi.

4. Manajer *Leaf*

Manajer *Leaf* di CV. Dwipa Nusantara Tobacco bertanggung jawab penuh atas persediaan bahan baku untuk pembuatan cerutu dimulai dari tahap penanaman tembakau, pemanenan daun tembakau, proses fermentasi daun tembakau yang sudah dipanen, dilanjutkan dengan proses sortasi daun tembakau sesuai dengan *grade* daun tertentu, serta menyediakan semua keperluan yang dibutuhkan untuk memproduksi cerutu.

5. *General Affair*

General Affair di CV. Dwipa Nusantara Tobacco memiliki tugas serta bertanggung jawab atas pelayanan terhadap semua divisi perusahaan untuk kelancaran kerja di perusahaan. *General affair* juga bertanggung jawab terhadap segala keperluan rutin yang dibutuhkan oleh perusahaan secara mendadak maupun tidak.

6. Cukai dan Logistik

Cukai dan logistik di CV. Dwipa Nusantara Tobacco bertanggung jawab untuk menyalurkan produk yang dihasilkan agar sampai ke tangan para konsumen, memberikan pelayanan atas konsumen, dan bertugas memberikan informasi yang berkaitan terhadap segala barang yang dimiliki oleh perusahaan.

2.2 Tanaman Tembakau (*Nicotiana tabacum* L.)

Tanaman tembakau merupakan tanaman semusim dari Divisi *Magnoliophyta* dengan klasifikasi menurut Kishore (2014) sebagai berikut:

Scientific name : *Nicotiana tabacum* Linn.

Kingdom : *Plantae*

Division : *Magnoliophyta*

Class : *Magnoliopsida*

Order : *Solanales*

Family : *Solanaceae*

Genus : *Nicotiana*

Species : *Nicotiana tabacum* L.

Tanaman tembakau merupakan komoditas perkebunan komersial yang daunnya dimanfaatkan sebagai rokok, tembakau sedotan (*snuff*), atau tembakau kunyah (*chewing*). Tembakau juga dikenal sebagai sumber nikotin dan dalam bidang pertanian dapat digunakan sebagai bahan dasar insektisida (Dianawati, 2022).

Tanaman tembakau dikenal pertama kali waktu Colombus mendarat di San Salvador pada bulan Oktober 1492. Saat itu Colombus melihat penduduk asli mengisap daun kering yang digulung dan dibakar, yang ternyata daun tembakau. Dalam perkembangan selanjutnya pada tahun 1559 adalah Jean Nicot de Villemain,

Duta Perancis di Lisabon melaporkan kepada rajanya bahwa tembakau dapat digunakan untuk mengobati berbagai penyakit, salah satunya sakit kepala. Oleh karena itu tembakau kemudian ditanam di Eropa untuk maksud pengobatan tersebut. Kebiasaan merokok para pelaut Portugis dibawa dalam pelayaran Asia (Wardhono, 2019).

Tembakau masuk ke Indonesia diperkirakan sekitar tahun 1600, diduga dibawa orang Portugis melalui Filipina. Waktu Rumphius keliling Indonesia tahun 1650 tembakau sudah terlihat ditanam petani dimana-mana, juga di tempat yang tidak pernah dikunjungi orang Portugis (Wardhono, A, 2019).

Tembakau mempunyai beberapa varietas meliputi tembakau Voor-Oogst yang digunakan untuk bahan membuat rokok putih maupun rokok kretek dan tembakau *Na-Oogst* yaitu jenis tembakau yang dipakai untuk bahan dasar membuat cerutu maupun *cigarillo*, di samping tembakau hisap atau kunyah (mengunyah tobacco). Tembakau jenis *Voor-Oogst* merupakan tembakau dengan periode tanam pada akhir musim penghujan dan periode petikan pada musim kemarau. Sementara tembakau *Na-Oogst* adalah tembakau dengan perodesasi tanam pada akhir musim kemarau dan periode petik pada awal musim penghujan (Harlianingtyas, 2021).

Tembakau cerutu Besuki *Na-Oogst* umumnya menghasilkan bahan pengisi cerutu (*filler/vulsel*) dan sedikit bahan pembungkus (*omblad*). Terdapat tiga jenis tembakau cerutu NO berdasarkan musim tanamnya, yaitu Besuki NO tradisional yang ditanam pada pertengahan musim kemarau dan dipanen pada musim penghujan, tembakau Besuki NO tanam awal atau dikenal dengan sebutan Besuki NO, dan tembakau bawah naungan atau disingkat dengan TBN, yang ditanam pada akhir musim penghujan dan dipanen pada musim kemarau (Rhamanda, 2018).

2.2.1 Syarat tumbuh tanaman tembakau

Tahapan penting sebelum melakukan penanaman tembakau adalah menyesuaikan pH tanah yang bertujuan agar saat waktu panen tembakau yang dihasilkan memenuhi standar pertumbuhan tembakau yang ditentukan. Tanaman tembakau yang ditanam pada tanah yang pH-nya tidak sesuai dengan kebutuhan tembakau atau tanah yang terlalu asam akan dapat mengganggu pertumbuhan tanaman tembakau tersebut seperti ukuran daun yang tidak lebar, daun menguning,

tanaman tumbuh kerdil, dan helai daun yang dihasilkan sedikit. Banyaknya jenis tembakau juga memiliki kebutuhan pH tanah yang berbeda, seperti tembakau *Virginia* yang memerlukan pH tanah sekitar 5,5 - 6, tembakau Deli memerlukan pH tanah 5 - 5,6, tembakau *Vorstenlanden* yang memerlukan pH tanah 5,5 - 6,5 dan tembakau Besuki dengan pH tanah sekitar 5,5 - 6,5.

Tanaman tembakau termasuk tanaman yang sensitif terhadap faktor lingkungan di antaranya yaitu faktor iklim, seperti curah hujan, kelembapan, dan temperatur. Temperatur optimal untuk pertumbuhan tanaman tembakau adalah 27°C atau berkisar antara 22 - 33°C. Sedangkan kelembapan optimal pertumbuhan tanaman berkisar antara 70% - 80%. Kondisi iklim pada curah hujan, baik jumlah dan penyebarannya yang sangat beragam sehingga berpengaruh terhadap pertumbuhan, produksi dan mutu tembakau (Harlianingtyas, 2021).

2.2.2 Pemanenan tanaman tembakau

Untuk mendapatkan hasil panen tembakau dengan kualitas terbaik perlu diperhatikan prosedur yang dilakukan sebelum masa panen. Terdapat beberapa prosedur yang harus diperhatikan sebelum pemanenan seperti penentuan waktu panen dan mengetahui tingkat kemasakan tanaman. Berikut prosedur yang dilakukan sebelum panen yaitu:

a. Penentuan waktu panen

Waktu panen yang tepat dapat dilihat dari varietas tembakau yang ditanam. Misal, tembakau *Na-Oogst* yang waktu panennya berbeda dengan tembakau *Voor-Oogst* yang di mana tembakau NO biasanya ditanam pada akhir musim kemarau atau awal musim hujan dan akan dipanen pada musim hujan, sedangkan tembakau VO ditanam pada akhir musim hujan dan dipanen pada musim kemarau.

b. Tingkat kemasakan daun

Daun yang akan dipanen sebelumnya akan diukur tingkat kematangannya berdasarkan ciri fisik tanaman. Mengukur tingkat kemasakan daun juga dapat menjadi salah satu aspek penting yang dapat mempengaruhi kualitas daun setelah dipetik saat panen. Tingkat kemasakan pada tembakau dibagi atas 3 yaitu:

1. Daun muda (*imaturu leaves*), daun berwarna hijau segar.
2. Daun masak (*mature leaves*), daun dengan tingkat kematangan yang pas dan daun berwarna hijau kekuningan.
3. Daun tua (*overmature leaves*), daun yang berwarna kuning gelap hampir cokelat.

2.2.3 Pengolahan pasca panen

Tembakau yang sudah dipanen kemudian akan digunakan sebagai bahan baku dalam pembuatan cerutu. Namun, sebelum dapat digunakan menjadi bahan baku tembakau terlebih dahulu melewati beberapa proses panjang yang di mana rangkaian tahapan tersebut yang akan menentukan nilai kelayakan daun tembakau sebagai bahan baku. Tahapan pengolahan pasca panen yang akan dilakukan meliputi: pengangkutan hasil panen, sortasi penyujenan, pemasangan ke gelantang, pengeringan, fermentasi (*stapel*), dan sortasi. Berikut penjelasan mengenai pengolahan pasca panen:

a. Penyujenan

Penyujenan atau penyusunan daun-daun tembakau menggunakan sunduk atau bambu kecil. Penyujenan daun ini memiliki aturan yang di mana ditusuk pada bagian punggung atas daun kemudian diberikan jarak antar daun yang satu dengan yang lain, posisi daun juga harus saling membelakangi atau mempertemukan antar punggung daun. Hal tersebut dilakukan agar daun tidak saling menempel yang dapat menimbulkan jamur atau bercak-bercak putih pada permukaan daun. Kegiatan penyujenan daun tembakau dapat dilihat pada Gambar 2 berikut.



Gambar 2. Proses penyujenan daun tembakau
Sumber: Niya Dita Faisal, 2016

b. Penggelentangan

Penggelentangan adalah kegiatan pengikatan sunduk yang telah diisi daun tembakau sebelumnya. Gelentang yang digunakan terbuat dari bambu dengan panjang 2,30 - 2,50 meter. Bambu yang berisi daun yang sudah disunduk kemudian disimpan pada ruangan dan bambu digantung di bagian atas ruangan. Proses penggelentangan dapat dilihat pada Gambar 3 berikut.



Gambar 3. Proses penggelentangan daun tembakau.
Sumber: dogan, 2014

c. Pengeringan

Pada proses pengeringan daun dilakukan dengan dua cara yaitu pengeringan *sun curing* dan *fire curing*. Pengeringan *sun curing* adalah pengeringan dengan bantuan matahari yang dilakukan pada pagi hari sampai sore hari, sedangkan *fire curing* adalah pengeringan yang dibantu dengan asap yang dibuat dari bakaran kayu yang dilakukan pada malam hari. Proses pengeringan harus senantiasa diperhatikan karena apabila terlalu lama dapat menurunkan kualitas daun. Proses pengeringan tembakau dengan metode *sun curing* dan *fire curing* dapat dilihat pada Gambar 4 dan 5 berikut ini.



Gambar 4. Proses pengeringan tembakau dengan metode *sun curing*.
Sumber: Dita Faisal, 2016.



Gambar 5. Proses pengeringan tembakau dengan metode *fire curing*.
Sumber: Tri Wahyu Prasetyo, 2014

d. Fermentasi (*stapel*)

Stapel adalah kegiatan fermentasi daun tembakau yang ditumpuk antar daun. Kegiatan *stapel* ini bertujuan untuk mendapatkan warna serta cita rasa daun yang diinginkan. Pada proses fermentasi suhu harus selalu di cek, karena jika suhu melebihi 50°C akan menyebabkan panas yang berlebihan pada tumpukan daun sehingga dapat merusak daun. Proses fermentasi daun tembakau yang biasa dikenal dengan *stapel* dapat dilihat pada Gambar 6 berikut.



Gambar 6. Proses fermentasi daun tembakau (*stapel*).

e. Sortasi

Daun yang telah difermentasi kemudian akan disortasi. Kegiatan sortasi ini bertujuan agar daun dapat dikelompokkan berdasarkan *grade* daun untuk menentukan fungsi dari daun sebelum dijadikan bahan baku. Dalam proses sortasi daun tembakau akan dipilih satu persatu secara manual dengan menentukan warna daun, ukuran daun, ketebalan daun, kemudian daun akan dikelompokkan berdasarkan standar kriteria *grade* daun berdasarkan fungsinya

masing-masing sebagai bahan pembuatan cerutu. Pada kegiatan sortasi ini terdapat dua tahap yaitu sortasi warna dan sortasi ukuran. Setelah di sortasi, akan didapatkan daun dengan kriteria masing-masing yang di mana kelompokkan menjadi 3 *grade* daun.

Kelompok *grade* tembakau cerutu dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Kelompok *grade* daun tembakau di CV. Dwipa Nusantara Tobacco.

<i>Grade</i>	Standar kriteria
<i>Wrapper</i> (pembungkus cerutu)	a. Warna daun rata, tidak belang atau kulit katak. b. Daun elastis, tidak rapuh. c. Permukaan daun rata, mulus, dan utuh. d. Panjang daun 35-45cm. e. Daun kaki.
<i>Binder</i> (pengikat cerutu)	a. Warna daun tidak rata. b. Daun pecah, robek sampai tidak utuh. c. Panjang daun 25-35 cm. d. Terdapat kulit katak. e. Daun sedikit rapuh. f. Daun tengah.
<i>Filler</i> (isian cerutu)	a. Daun rapuh tidak elastis. b. Warna daun tidak sama. c. Panjang daun 20-25 cm. d. Daun robek, patah sampai tidak utuh. e. Daun pucuk atas.

Sumber: CV. Dwipa Nusantara Tobacco.

f. Penyuingan tulang daun

Penyuingan tulang daun atau kegiatan yang sering disebut dengan nyuing adalah proses pemisahan sisi kanan dan kiri daun dengan cara menggunting tulang daun maupun dengan cara manual tanpa gunting. Proses ini dilakukan dengan tujuan agar mempermudah dalam pengiriman daun ke gudang produksi dan mempersingkat waktu sebelum daun digunakan dalam pembuatan cerutu. Proses pemisahan tulang daun atau nyuing dapat dilihat pada gambar 7 berikut.



Gambar 7. Proses nyuing atau pemisahan tulang daun
Sumber: Riski Cahyadi, 2014

Terdapat berbagai macam faktor yang mempengaruhi proses penentuan kualitas mutu tembakau seperti, posisi daun, warna daun, panjang daun, tebal daun, lebar daun dan aroma daun. Faktor-faktor tersebut sangat mempengaruhi harga jual dari tembakau. Sortasi mutu atau kualitas daun tembakau merupakan salah satu tahap penting dalam industri tembakau. Proses ini biasanya dilakukan dengan menggunakan metode visual atau cara yang masih manual, yaitu dengan melakukan pengamatan langsung pada beberapa parameter atau karakteristik fisik pada daun tembakau kering yang biasanya dilakukan oleh seorang penentu mutu kualitas (*grader*). *Grader* adalah orang yang bertanggung jawab dalam menentukan kualitas daun tembakau yang akan dijual ke pasar (Sabrina, 2024).